

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Produksi

Kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap di dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi”. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata “*production*” secara linguistik mengandung arti penghasilan.¹⁶

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada sa’at kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.¹⁷

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut ekonom Muslim kontemporer.

1. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik

¹⁶ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 64.

¹⁷ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cer. Ke-1, h. 148

materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
3. UI Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang dibagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
4. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfa'atan (*mashlahah*) bagi masyarakat.
5. Mannan (1980) melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dengan menguntungkan (yakni halal dan baik).¹⁸

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengolakan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan

¹⁸ Haslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporen*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), h. 29.

menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya¹⁹.

Dalam sistem ekonomi Islam, produksi merupakan salah satu hal yang terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi adalah untuk kemashlahatan individu dan kemashlahatan secara seimbang²⁰.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi adalah menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu²¹:

1. Guna bentuk

Guna bentuk yaitu, di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.

2. Guna jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.

3. Guna tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis.

4. Guna waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu.

¹⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 230-231.

²⁰ Mawardi, *op.cit*, h.65

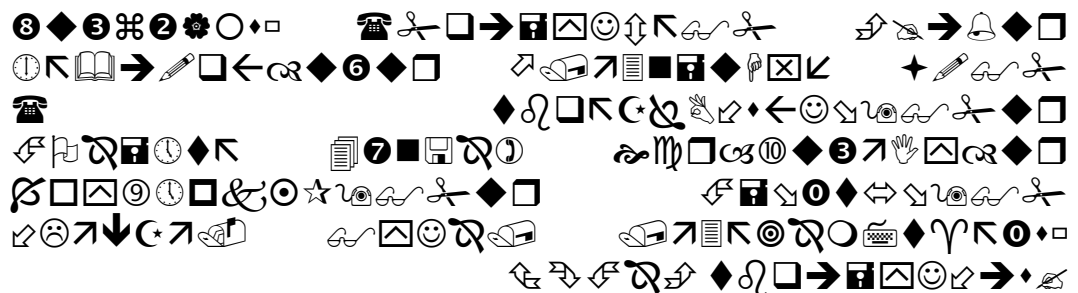
²¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *op.cit*, h. 149-150.

5. Guna milik

Guna milik adalah kegiatan produksi yang memana'atkan modal yang di miliki untuk dikelola orang lain dan dari tersebut ia mendapatkan keuntungan.

Dasar Hukum Produksi

Banyak ayat dan Hadits yang dapat dijadikan landasan atau dasar hukum produksi, diantaranya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 105



Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105)

B. Prinsip-Prinsip Produksi dan Tujuan Produksi

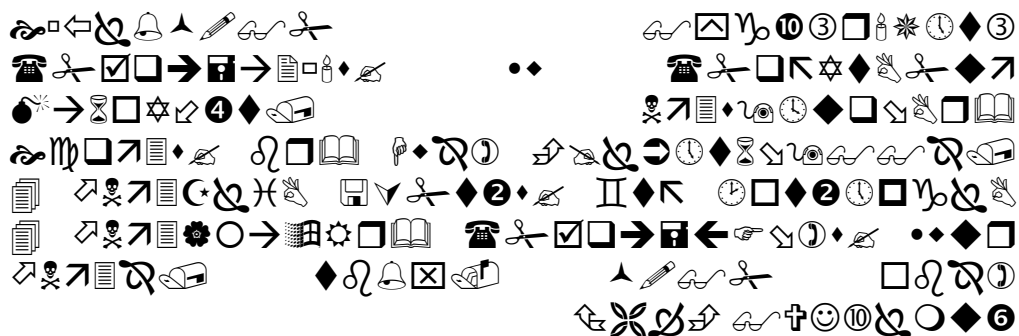
Produksi pada dasarnya adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Dari definisi yang telah disebutkan, sangat jelas bahwa tujuan dari produksi adalah untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan manusia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, produksi menurut Islam haruslah memenuhi beberapa prinsip diantaranya yaitu:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau.

2. Keadilan dalam produksi

Sistem Ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT (QS. An-Nisaa:29):



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.²²

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah²³:

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi termasuk membatasi polusi keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2001), cet. Ke-5, h. 122.

²³ Mustafa Edwin Nasution et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-3, h. 111-112.

- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan akidah/agama, terpeliharannya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi di dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqih memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya. Serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. Menurut Islam kualitas rohiah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohiah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan kehidupan produsen itu sendiri. Adapun motivasi produsen dalam memproduksi, yaitu²⁴:

- a. Perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.
- b. Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas proses yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti: limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan maupun gangguan lainnya.
- c. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, di mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi.

C. Fungsi dan Faktor-faktor produksi

Kegiatan produksi melibatkan dua variabel yang mempunyai hubungan fungsional atau saling mempengaruhi, yaitu beberapa output yang harus diproduksi dan beberapa input yang akan dipergunakan.

Dengan demikian yang disebut fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab akibat antara input dan output. Dalam hal ini, input sebagai sebab dan output sebagai akibat. Atau input sebagai variabel bebas dan output

²⁴ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 44.

sebagai output tak bebas. Input produksi dikenal juga dengan faktor-faktor produksi dan output produksi dikenal juga dengan jumlah produksi.²⁵

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input-input. Hubungan antara jumlah output Q dengan jumlah input yang dipergunakan dalam produksi $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana: Q = output

X = input

Ketika input-input produksi terdiri dari dari capital, labour, resources dan technology maka persamaan produksi menjadi sebagai berikut:

$$Q = f(C, L, R, T)$$

Dimana: Q = Fungsi, atau simbol persamaan fungsional

C = Capital, atau modal atau sarana yang digunakan

L = Labour, tenaga kerja

R = Resources, sumber daya alam

T = Technology, teknologi dan kewirausahaan

Persamaan tersebut menjelaskan menjelaskan bahwa output dari suatu produksi merupakan fungsi atau dipengaruhi akibat dari input. Artinya setiap barang yang dihasilkan dihasilkan dari produksi akan tergantung pada jenis/macam dari input yang digunakan. Perubahan yang terjadi pada input akan mempengaruhi perubahan pada output.

²⁵ Soeharno, *Teori Mikroekonomi*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 89.

Di kalangan para ekonom muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi. Namun secara umum faktor produksi terdiri dari lima macam, yaitu²⁶:

1. Tanah

Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Faktor alam merupakan faktor yang cukup mendasar dalam hal produksi. Alam yang dimaksudkan di sini adalah bumi dengan segala isinya, baik berada di atas permukaan bumi Allah Swt ini maupun yang terkandung dalam perut bumi yang paling dalam sekalipun.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi. Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya. Dalam perspektif ekonomi Islam diskursus tentang tenaga kerja bermuara sekitar hakikat bekerja, kewajiban pekerja, hak pekerja. Bekerja merupakan amalan yang dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

3. Modal

Modal, juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.

²⁶ Mawardi, *op.cit*, h. 69-72.

4. Manajemen

Manajemen, karena adanya tuntutan leadership dalam Islam. Dengan manajemen pelaku ekonomi dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dan resiko kerugian yang mungkin akan dideritanya.

5. Teknologi.

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.

D. Pengertian Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil kerja atau usaha, sedangkan menurut para ahli yaitu Budiono mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.²⁷ Pendapatan rumah tangga yang satu berbeda dengan pendapatan rumah tangga yang lain, sesuai dengan kegiatan perekonomian atau pekerjaan kepala rumah tangga. Akan tetapi, pendapatan setiap rumah tangga tidak akan terlepas dari hal-hal berikut :

1. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok dapat berbetuk pendapatan per semester atau semi semester bergantung pada mata pencaharian pokok kepala rumah tangga.

²⁷Id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan, diakses pada Tanggal 27 Maret 2014.

2. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang sifatnya tambahan, seperti bonus atau pemberian dana bantuan.

3. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain dapat berupa bantuan atau hibah dari orang lain atau hasil perputaran harta. Bantuan istri kepada suaminya dalam masalah keuangan rumah tangga dianggap sebagai pendapatan lain-lain.²⁸

Prinsip kerja dan produktivitas menegaskan tentang kerja dan kompensasi dari kerja yang telah dilakukan. Prinsip ini menunjukkan bahwa upah seorang pekerja harus profesional dengan jumlah dan kategori pekerjaan yang dikerjakannya. Harus ada perhitungan misalnya “ jom orang bekerja” atau *man-bours of work* dan harus ada pula kategori yang spesifik bagi setiap pekerjaan atau keahlian. Kemudian upah dari setiap spesifikasi itu harus pula didasarkan atas upah minimum dan disesuaikan dengan hukum permintaan.²⁹

E. Dorongan Islam untuk Bekerja dan Berproduksi

Produksi menurut As-sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdul salam adalah usaha mengeksploitasi sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.³⁰

²⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta : Gema Insani Press, 1998) h. 103

²⁹ Muhandis Natadiwiry, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta : Granada Press, 2007), h. 21-22.

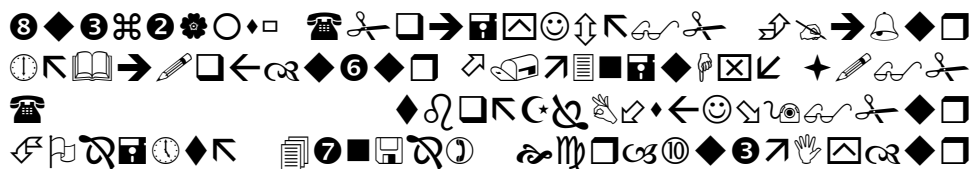
³⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), Cet. Ke-1, h.65.

Dalam sistem ekonomi Islam produksi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan, individu, dan kemaslahatan secara seimbang.³¹

Ibnu Khaldun, didalam kitabnya *Muqaddimah* sebagaimana dikutip oleh Adiwarman Karim, mengatakan bahwa industri atau produksi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah Negara, karena produksi adalah alat ukur untuk kekayaan sebuah Negara, kekayaan Negara tiadak ditentukan oleh banyaknya uang, tetapi oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran positif Negara tersebut. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.³²

1. Dorongan dan keutamaan bekerja dalam islam

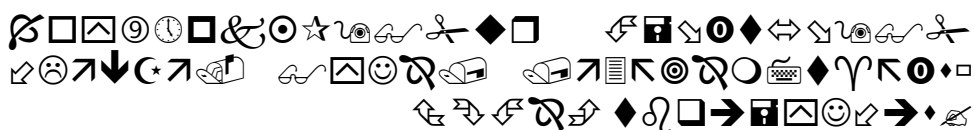
Bekerja dan berproduksi merupakan sesuatu yang fitrah dalam Islam. Sebab melalui Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14 Allah menyatakan bahwa manusia dihiasi dengan *Hubb al-Syahwat*, dan untuk memenuhinya maka bekerja adalah suatu keniscayaan.³³ Dalam surat At-Taubah ayat 105, Allah menyuruh kita untuk bekerja.



³¹*Ibid.*

³²Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1, h.393

³³Quraisy Syihab, *Al-Qur'an dan Budaya Kerja*, dalam Munzir Hutami (ed), *Islam Keras Bekerja* , (Pekanbaru : SUSKA Press, 2005), h.16



Artinya : *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan".(At-Taubah(9) : 105)*

Dalam pemaparan Fiqih Ekonomi Umar *Radhiyallahu Anhu* bidang produksi terbagi kedalam 4 ruang lingkup :

- a. Bidang pertanian
- b. Bidang jasa pelayanan
- c. Bidang industri
- d. Pengutamaan diantara bidang-bidang produksi.³⁴

Menurut M. Sholahuddin, SE. M. Si Industri adalah segala bentuk usaha untuk mengubah suatu bentuk barang menjadi barang lain yang lebih berguna hingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Dalm hal ini sistem Ekonomi Islam juga telah membahaskan bagi manusia untuk berkarya dan memproduksi untuk menghasilkan barang yang berguna, sekaligus memberikan kebebasan untuk menentukan harga. Dengan adanya keleluasaan ini diharapkan industri dapat tinbul secara sehat, yang implikasinya tentu diharapkan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Industri merupakan salah satu asas penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat, bangsa dan umat. Pada mulanya industri hanya terbatas pada kerajinan tangan saja, setelah manusia berhasil memanfaatkan

³⁴ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab*, (Jakarta : Khalifah, 2006), Cet. Ke-1, h.105

uap untuk menggerakkan alat mekanik, maka mesin-mesin otomatis yang digerakkan oleh uap tersebut secara perlahan menggeser posisi kerajinan tangan.³⁵

Menurut Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, kegiatan industri mengutamakan hal-hal sebagai berikut :

a. Halal

Setiap kegiatan ekonomi yang halal dan jauh dari syubhat maka itu lebih utama dan lebih bagus

b. Kemanfaatan umum

Setiap kegiatan industri yang mempunyai manfaat bagi kaum muslimin, maka dia lebih afdhal dari pada yang lebih sedikit manfaatnya, dan setiap kegiatan yang lebih halal dan lebih banyak manfaatnya bagi umat, maka pahalanya semakin lebih besar. Dengan demikian kegiatan industri yang ditekankan disini adalah kegiatan industri yang memadukan antara kebaikan duniawi dan ukhrawi.

2. Prinsip Produksi Dalam Islam

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.³⁶ Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh konsumen.

³⁵ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 177

³⁶ Adiwarmarman Karim, *op.cit*, h.102.

Tampa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui pemilik pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk³⁷ pemilik alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Pada prinsipnya kegiatan produksi terikat seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagian) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

- a. *Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islam*³⁸

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islam tak hanya pada tujuannya, tetapi juga

³⁷ Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana), 1995, h. 4

³⁸ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islam*, (Yogyakarta : Jalasutra). 2003, h. 156.

pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperrbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah* yaitu : (1) kehidupan, (2) harta, (3) kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Selain itu islam yang mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam penemuan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larang ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

b. *Kegiatan Produksi Harus Memperhatikan Aspek Sosial Kemasyarakatan*

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*staock holders*) saja tapi masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

c. *Permasalahn ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks*³⁹

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan dan pengabdian optimalisasi

³⁹ *Ibid*, h. 157-159

segala anugrah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al- Qura'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran islam yaitu *Falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang islam yaitu :

- 1) Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan
- 2) Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini
- 3) Optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.